



**KAJIAN HISTORIS AKSI TERORISME DI PRANCIS PADA  
MASA PEMERINTAHAN FRANÇOIS HOLLANDE (2012-2017)**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
ACHMAD SHIDDIQ IBNU BAMBANG HERWANTA  
145110307111005**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**



**KAJIAN HISTORIS AKSI TERORISME DI PRANCIS PADA MASA  
Pemerintahan François Hollande (2012-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:**

**ACHMAD SHIDDIQ IBNU BAMBANG HERWANTA**

**145110307111005**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Achmad Shiddiq Ibnu Bambang Herwanta

NIM : 145110307111005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 12 Januari 2018



Achmad Shiddiq Ibnu Bambang Herwanta  
NIM. 145110307111005



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Shiddiq Ibnu Bambang Herwanta telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.

Malang, 12 Januari 2018  
Pembimbing

Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
NIP. 19780607 200212 2 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Shiddiq Ibnu Bumbang Herwanta telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

**Rosana Hariyanti, M.A., Ketua Dewan Penguji**  
NIP. 19710806 200501 2 009

**Lusia Neti Harwati, M.Ed., Anggota Dewan Penguji**  
NIP. 19780607 200212 2 002

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi**  
**Bahasa dan Sastra Prancis**

**Rosana Hariyanti, M.A.**  
NIP. 19710806 200501 2 009

**Menyetujui,**

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra**

**Ismatul Khassanah, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19730518 200501 2 001



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia serta izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kajian Historis Aksi Terorisme di Prancis pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi, penulis tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta, ayahanda tersayang Bambang Herwanta dan Ibunda tersayang Ira Susanti yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan finansial serta kasih sayang yang tak terhingga.
2. Muhamad Faturrochman dan Adinda Choirunnisa, adik-adik yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan.
3. Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan dukungan serta perhatian penuh selama proses pembimbingan skripsi ini.
4. Madame Rosana Hariyanti, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis serta dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Tierini Laila Ramadhanti yang telah mendukung dan memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Belimbing Ceria, Faris, Rama, Ojay, Boyo, Reza dan Rio yang telah melalui suka duka bersama sejak awal masuk kuliah di Malang.
7. GERUTUS, Nabila, Ivan, Cube, Bob, Alam, Idham, Andrew, Ben, Dedo, Doni, Burcil, Burung, Opay, Polin, Mamih, Barak, Wawan, Yoga, Ghifari, Agam, Radit. Terima kasih selalu menghadirkan tawa dan membuat hidup di Malang menjadi lebih berwarna.
8. El Chair Squad, Olan, Herri, Imam, Panji, Gosi, Amri dan Isa. Keberadaan kalian menjadi salah satu alasan Malang menjadi tempat yang nyaman.
9. Sahabat seperjuangan, FRANCE 2014, kakak dan adik tingkat yang bisa menjadi teman sekaligus penyemangat yang baik selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis sejak awal masa perkuliahan sampai saat ini.





## ABSTRAK

Herwanta, Achmad Shiddiq Ibnu Bambang. 2017. **Kajian Historis Aksi Terorisme di Prancis pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Lusia Neti Harwati

**Kata Kunci** : Teror, Teroris, Terorisme, Radikal, Ekstremis, ISIS.

Terorisme adalah kekerasan terencana yang menimbulkan efek psikologis terhadap korban yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam mencapai tujuan utama. Pada masa pemerintahan Presiden François Hollande, Prancis diguncang dengan serangkaian aksi teror yang banyak memakan korban tidak bersalah dan diklaim dilakukan oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis serta dampaknya di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori multikausalitas dan deskriptif kausalitas oleh Sartono Kartodirjo, tahun 1992. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa serangan teror di Prancis dipengaruhi oleh pelbagai faktor, seperti faktor politik, ekonomi, dan sosial-budaya pada masa pemerintahan François Hollande. Selain itu, terorisme memberikan dampak dalam kehidupan sosial masyarakat Prancis. Serangan teror menyelubungi kehidupan masyarakat Prancis dengan kecemasan dan kecurigaan antar umat beragama. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Prancis mengganggu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengakibatkan terjadinya konflik-konflik sosial lainnya. Selain memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan sosial berupa kerusakan fisik serta mental, terorisme juga merusak perekonomian Prancis pada sektor pariwisata serta pertahanan dan keamanan negara.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang peran media dalam aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017).

**EXTRAIT**

Herwanta, Achmad Shiddiq Ibnu Bambang. 2017. **Les Études Historiques des Actes de Terrorisme en France à l'ère de François Hollande (2012-2017)**. La section de langue et littérature française, Le département de langue et littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'université Brawijaya.

Superviseur : Lusya Neti Harwati

**Mot-clés** : Terreur, Terroristes, Terrorisme, Radical, Extrémiste, ISIS.

Le terrorisme est une violence planifiée qui pose un effet psychologique sur les victimes fait par un groupe pour atteindre le but principal. À l'ère de Président François Hollande, la France a été secouée par une série des actes de terreur qui a pris de nombreuses victimes innocentes et l'État Islamique l'Irak et la Syrie (ISIS) a déclaré qu'il était responsable des actes de terreur.

Cette étude vise à déterminer les facteurs qui provoquent des actes de terrorisme en France et leur impact dans le domaine politique, l'économie, la socio-culture en France à l'ère de François Hollande (2012-2017). Il y a deux théories qui sont utilisées dans cette étude, ce sont la théorie de la multi-causalité et la théorie de la descriptive causalité par Sartono Kartodirjo en 1992. Cette étude utilise méthode de la recherche descriptive qualitative.

Les résultats de cette étude montre que les actes de terrorisme en France sont influencés par divers facteurs, tels que les facteurs politiques, les facteurs économiques et les facteurs socio-culturels à l'ère de François Hollande. De plus, le terrorisme a un impact sur la vie sociale de la société française. Ces attaques causent des Français vivent dans l'anxiété et ont la suspicion vers des personnes ayant des religions différentes. Les changements qui se passent là-bas énervent l'ordre de la vie de la nation et de l'État qui a entraîné d'autres conflits sociaux. Le terrorisme qui s'est passé en France de nos jours a cause beaucoup de désavantages physiques et mentaux. Il bouleverse aussi l'économie de la France au secteur tourisme et la défense et la sécurité nationale.

Le chercheur suggère pour le futur recherche d'étudier le rôle de média dans des actes de terrorisme en France à l'ère de François Hollande (2012-2017).

**DAFTAR ISI**

<b>SAMPUL BAGIAN DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>EXTRAIT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Multikausalitas .....	8
2.1.2 Teori Deskriptif Kausalitas .....	9
2.2 Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	13
3.2 Sumber Data .....	14
3.3 Pengumpulan Data .....	14
3.4 Analisis Data .....	15
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Aksi Terorisme di Prancis pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017) .....	17
4.1.1 Faktor Politik .....	18
4.1.2 Faktor Ekonomi .....	23
4.1.3 Faktor Sosial Budaya .....	26
4.2 Dampak Aksi Terorisme Terhadap Berbagai Bidang di Prancis .....	30
4.2.1 Dampak di Bidang Politik .....	30
4.2.2 Dampak di Bidang Ekonomi .....	33





## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

4.1 Presentase Pengangguran dari tahun 2003 hingga tahun 2015.....	23
4.2 Presentase Pengangguran dari tahun 2016 hingga tahun 2017.....	25
4.3 Presentase Populasi Muslim di Eropa.....	28



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. <i>Curriculum Vitae</i> .....	47
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Thornton (1964, dikutip dari Hardiman, 2003, hal. 59) mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan teror sebagai tindakan simbolis dengan cara-cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik. Sementara itu, definisi terorisme yang dibuat oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (1988, dikutip dari Djelantik, 2010, hal. 21) ialah kekerasan yang direncanakan, bermotivasi politik, ditujukan terhadap target-target yang tidak bersenjata dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah kekerasan terencana oleh suatu kelompok yang menimbulkan efek psikologis pada sasarannya untuk mencapai tujuan utama.

Sejarah mencatat, terorisme telah ada sejak berabad lampau. Akan tetapi, dunia mengenal istilah terorisme secara fenomenal sejak zaman Revolusi Prancis 1789 ketika Robespierre yang menerapkan pemerintahan teror dan terlibat dalam eksekusi massal terhadap orang-orang sipil yang merupakan lawan-lawan politiknya (Borradori, 2003, dikutip dari Hendropriyono, 2009, hal. 60). Dalam perkembangannya, menurut Hakim (2004, hal. 19) terorisme tidak lagi



dikategorikan sebagai kejahatan terhadap negara (*crime against state*) tetapi berkembang menjadi kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*).

Pada masa pemerintahan Presiden François Hollande, Prancis banyak diguncang oleh serangkaian aksi terorisme. Aksi terorisme tersebut banyak memakan korban tidak bersalah baik dari masyarakat sipil maupun non-sipil.

Dikutip dari *bbc.com*, tahun 2012 - 2016 terdapat 16 aksi teror di Prancis termasuk pembunuhan tentara dan anak sekolah oleh seorang pria bersenjata di wilayah Toulouse, penembakan di kantor redaksi majalah *Charlie Hebdo* di Paris, sebuah serangan terkoordinasi oleh orang-orang bersenjata dan pelaku bom bunuh diri di sebuah gedung konser, stadion utama, restoran dan bar di Paris. Tragedi “*Paris Attacks*” Jumat 13 November 2015 merupakan aksi paling berdarah yang mengguncang Prancis dimana aksi terorisme tersebut menewaskan 127 orang dan 180 orang luka-luka akibat serangan yang diklaim dilakukan oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Rasheed (2015, hal. 1) menyatakan bahwa *Islamic State of Iraq and Syria* atau yang lebih dikenal sebagai ISIS adalah kelompok Islam radikal yang menjadi sorotan media global belakangan ini karena telah berhasil menguasai banyak wilayah di Suriah serta Irak pada pertengahan Agustus 2015. Rasheed (2015, hal. 3) juga mengemukakan bahwa ISIS menggunakan terorisme atas nama jihad, kelompok radikal ini berkeinginan mendirikan sebuah "khilafah", yaitu negara yang dikuasai satu pemimpin keagamaan dan politik menurut hukum Islam.

Strateginya adalah dengan melakukan pengeboman di tempat-tempat umum

dengan kondisi tidak adanya peperangan, melakukan pembunuhan massal, penculikan terhadap tentara dan wartawan dan melakukan pemenggalan terhadap korban.

Warga Prancis, Jerman dan Inggris merupakan mayoritas pejuang asing Eropa yang bergabung dengan jaringan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Suriah dan Irak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *International Centre for Counter-Terrorism* (ICCT) menyebutkan bahwa pada bulan Oktober 2015, Prancis menjadi negara asal utama bagi orang-orang yang pergi berjuang bersama kelompok radikal ISIS, karena lebih dari 900 warganya pergi ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan ISIS. Tingginya jumlah pejuang asing ISIS dari Prancis menjadi benang merah terkait rangkaian aksi teror yang telah terjadi di Prancis beberapa tahun terakhir.

Data dari *Europol*, badan penegak hukum Uni Eropa (UE) (2016, hal. 10) menyebutkan sebanyak 211 serangan teror melanda seluruh Eropa pada tahun 2015. Inggris mengalami serangan terbanyak, yaitu 103 kejadian dari keseluruhan 211 serangan. Prancis menyusul dengan 73 serangan, Spanyol dengan 25 serangan, Italia dan Yunani masing-masing mengalami 4 serangan, lalu Denmark dengan 2 serangan. Sebagai akibatnya, ada 148 orang meninggal dunia dan 350 lainnya cedera. Hal ini juga menyebabkan penangkapan 1.077 orang dengan dakwaan terkait terorisme. Dari mereka yang ditangkap, 424 orang ditangkap di Prancis.



Prancis adalah negara yang paling aktif dan mendukung perang melawan kelompok-kelompok radikal internasional di sejumlah negara. Dikutip dari *lesechos.fr*, Presiden François Hollande adalah pos terdepan dalam memerangi kelompok-kelompok teroris bersenjata, dimana sedikitnya 7.000 tentara Prancis diterjunkan di beberapa kawasan Afrika dan Timur Tengah untuk memerangi kelompok-kelompok radikal di kawasan tersebut.

Terorisme menjadi ancaman nyata terhadap keamanan, pertahanan, dan stabilitas bagi seluruh negara di dunia, bukan hanya di negara Prancis. Serangan terorisme terencana dengan baik, sulit untuk ditebak, tidak berbentuk, serta tidak mengakui hukum maupun norma yang berlaku dalam operasinya. Pada masa pemerintahan Presiden François Hollande, Prancis banyak diguncang dengan serangkaian aksi terorisme dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Aksi terorisme tersebut menyisakan luka mendalam bagi masyarakat Prancis. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis aksi terorisme di Prancis untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi aksi tersebut dan dampak maupun kerugian yang ditimbulkan dari aksi teror di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyusun dua rumusan masalah, yaitu:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017)?
2. Bagaimana dampak aksi terorisme di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017).
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak aksi terorisme di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Sebagai manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti berikutnya yang berminat untuk mengkaji isu terorisme global. Sebagai manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan

pengetahuan mengenai kebijakan luar negeri Prancis terhadap isu terorisme yang berkembang dan memberikan informasi-informasi terbaru seputar pola-pola terorisme global kepada pembaca maupun suatu negara untuk mencegah aksi terorisme serta menjaga keamanan negara. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan pembaca tentang latar belakang aksi terorisme di Prancis maupun aksi terorisme global.

**1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek tematis. Aspek ruang dalam penelitian ini adalah Prancis. Aspek waktu dalam penelitian ini adalah pada masa pemerintahan François Hollande (2012–2017). Sementara itu, aspek tematis dalam penelitian ini adalah aksi terorisme di Prancis dan kebijakan pemerintahan François Hollande (2012-2017).

**1.6 Definisi Istilah Kunci**

**Teror:** “Usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 1511).

**Teroris:** “Orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 1511).

**Terorisme:** “Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 1511).





**Radikal:** “Afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrem sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya.” (Sarwono, 2012, hal. 130).

**Ekstremis:** “Orang yang melampaui batas kebiasaan (hukum dan sebagainya) dalam membela, menuntut sesuatu.” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hal. 381).

**ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*):** “Merupakan kelompok Islam radikal yang melakukan aksi terorisme atas nama jihad.” (Rasheed, 2015, hal. 1).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan teori-teori yang dapat mendukung maupun untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### 2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori multikausalitas dan deskriptif kausalitas oleh Kartodirjo pada tahun 1992 untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi aksi terorisme dan bagaimana dampak dari aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017).

##### 2.1.1 Teori Multikausalitas

Menurut Kartodirjo (1992, hal. 95) multikausalitas adalah suatu penjelasan sejarah yang sifatnya kompleks, yaitu menggunakan hubungan sebab-akibat peristiwa, keadaan, atau perkembangan suatu sejarah dilihat dari banyak faktor.

Maka, untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa sejarah, tidak hanya dilihat dari hubungan sebab-akibat dari suatu faktor yang paling determinan, melainkan harus dilihat dari masing-masing unsur yang saling berhubungan dan ketergantungan sehingga muncul faktor jamak. Faktor ini



dipandang sebagai multikausal yang menjadi faktor kausal (sebab-akibat) dari suatu peristiwa.

Berdasarkan teori multikausalitas oleh Kartodirjo, dapat disimpulkan bahwa multikausalitas adalah teori yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah tidak hanya dari satu faktor yang paling determinan, tetapi melalui berbagai faktor yang saling berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori multikausalitas oleh Kartodirjo untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017). Peneliti akan meneliti aspek politik, ekonomi, sosial-budaya.

### **2.1.2 Teori Deskriptif Kausalitas**

Terkait dengan teori deskriptif kausalitas. Kartodirjo (1992, hal. 93) menjelaskan bahwa pengungkapan sejarah bersifat deskriptif. Maka, fakta-fakta yang disebut bersangkutan dengan apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

Kausalitas adalah alur dalam sejarah. Menunjukkan kausalitas merupakan inti dari penjelasan sejarah yang diharapkan. Dalam jawaban terhadap bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi telah tercakup beberapa keterangan tentang sebab-akibat, meskipun sebab-akibat tidak dinyatakan secara eksplisit.

Berdasarkan teori deskriptif kausalitas oleh Kartodirjo, dapat disimpulkan bahwa deskriptif kausalitas adalah teori yang digunakan untuk menganalisis suatu

peristiwa sejarah dengan memperhatikan sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah.

Teori deskriptif kausalitas peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah ke dua dalam penelitian ini, yaitu bagaimana dampak aksi terorisme di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017). Peneliti akan meneliti perubahan yang terjadi pada bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis, sebagai akibat dari aksi terorisme yang terjadi di Prancis.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mendukung penelitian ini. Penelitian pertama adalah *Pembentukan Koalisi Anti Islamic State of Iraq and Al-sham (ISIS) Sebagai Kebijakan Kontra-Terrorisme Amerika Serikat Tahun 2014*, skripsi oleh Ary Maulana (2017) dari Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Maulana meneliti mengenai latar belakang kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam membentuk koalisi Anti-ISIS dalam melawan terorisme global pada tahun 2014. Dalam penelitiannya, Maulana menemukan bahwa alasan politik Amerika Serikat dalam membentuk koalisi anti-ISIS sebagai kebijakan kontra-terorismenya pada tahun 2014 dipengaruhi oleh determinan-determinan yang terdapat pada perubahan eksternal dan internal kepemimpinan di Amerika Serikat.

Persamaan penelitian oleh Maulana dan yang peneliti lakukan terletak pada tema penelitian yaitu membahas tentang terorisme global yang menyangkut perubahan faktor internal dan eksternal pemerintahan di suatu negara dan juga pada penelitian ini dibahas keterlibatan Prancis yang bersama dengan Amerika Serikat dan negara lainnya ikut tergabung dalam koalisi Anti-ISIS. Namun demikian, dalam penelitiannya, Maulana lebih membahas negara Amerika Serikat dan meneliti alasan politik Amerika Serikat dalam membentuk koalisi anti-ISIS, sedangkan penelitian ini akan membahas negara Prancis dan latar belakang aksi terorisme yang terjadi di Prancis.

Penelitian ke dua adalah *Penerapan Undang-undang Laïcité Tahun 2004 dan Posisi Kaum Wanita Muslim Imigran Magribi pada Era Pemerintahan Presiden Jacques Chirac (1995 – 2007) di Prancis*, skripsi oleh Nuraini Indah Wardani (2016) dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Wardani meneliti latar belakang penerapan Undang-undang *Laïcité* dan tanggapan serta sikap wanita muslim imigran Magribi terkait undang-undang tersebut pada era pemerintahan Presiden Jacques Chirac dalam kurun waktu tahun 1995 – 2007. Dalam penelitiannya, Wardani menemukan dua hal yang menjadi jawaban rumusan masalahnya. Temuan pertama, lahirnya Undang-undang *Laïcité* di Prancis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sejarah, faktor sosial, dan faktor politik. Temuan ke dua, penerapan Undang-Undang *Laïcité* di Prancis membuat kebebasan serta ruang gerak para wanita muslim imigran Magribi terbatas. Dalam mengatasi hal

tersebut, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh wanita muslim Maghribi untuk tetap menunjukkan identitas mereka sebagai umat Islam, antara lain mereka tetap memakai jilbab mereka yang kemudian ditutupi dengan rambut palsu, memutuskan untuk tidak memakai jilbab karena berbagai perlakuan buruk yang mereka dapatkan selama mereka mengenakan jilbab, maupun mereka tetap mengenakan jilbab mereka di lingkungan publik dengan alasan bahwa penggunaan jilbab merupakan sebuah bentuk keyakinan beragama Islam.

Persamaan penelitian Wardani dengan yang peneliti lakukan adalah teori yang dipakai yaitu multikausalitas dan deskriptif kausalitas. Namun demikian, peneliti memiliki unsur kebaruan dari segi objek penelitian, yaitu aksi terorisme pada masa pemerintahan François Hollande.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2003, hal. 54) penelitian deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Raco (2010, hal. 60) menambahkan “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengandalkan data berupa teks”. Sementara itu, Menurut Koentjaraningrat (1993, hal 89) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi”. Selanjutnya, penelitian kualitatif menurut Raco (2010, hal. 4) adalah “penelitian yang mendalami tentang gejala, fakta, atau realita”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang meneliti suatu objek atau peristiwa dengan mendalami fakta atau realita yang terjadi dengan mengandalkan data tertulis.



### 3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data utama dan data pendukung.

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku-buku, *e-book*, artikel ilmiah, koran, laman internet, arsip, dan dokumen-dokumen pendukung mengenai *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dan sejarah terorisme di Eropa, khususnya di Prancis.

Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah sumber tertulis ataupun bentuk lainnya. Sumber tersebut dapat berupa buku-buku, *e-book*, artikel ilmiah, koran, laman internet, arsip, dan dokumen-dokumen pendukung mengenai sejarah Prancis dan pemerintahan Presiden François Hollande (2012 – 2017) di Prancis.

### 3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi menurut Gunawan (2013, hal. 179) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam kajian-kajian sosial, terutama sejarah.

Sugiyono (2012, hal. 240) menambahkan bahwa terdapat tiga bentuk dokumen, yaitu dokumen tulis, gambar, maupun karya seni. Dokumen tulis misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, kitab suci. Contoh dokumen berbentuk gambar adalah foto, gambar hidup, sketsa,

dan lain-lain. Sementara itu, contoh dokumen karya seni adalah gambar, patung, atau film.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua dokumen, yaitu dokumen tulis dan gambar untuk mengumpulkan data yang memungkinkan untuk didapat. Dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi referensi dan mendukung tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman.

Miles & Huberman (2013, dikutip dari Gunawan, hal. 210) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), lalu penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiga tahapan tersebut dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat Miles & Huberman, hal pertama yang akan dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah mereduksi data-data yang telah peneliti dapatkan. Peneliti akan mengategorikan dan mengurutkan data berdasarkan tahun terbitnya. Kemudian, Peneliti akan mengerucutkan dan memilih data-data yang lebih penting sesuai dengan tema penelitian ini.

Selanjutnya adalah pemaparan data. Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data-data dalam bentuk teks naratif. Miles & Huberman (2012,



dikutip dari Sugiyono hal. 249) mengemukakan bahwa teks naratif adalah bentuk teks yang paling sering digunakan untuk memaparkan data penelitian kualitatif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk teks naratif.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan yang didapat dan pembahasan untuk menjawab dua rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya aksi terorisme di Prancis dan dampak aksi terorisme di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017).

#### **4.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Aksi Terorisme di Prancis pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)**

Terorisme bukanlah hal baru bagi Prancis, namun menjadi topik yang hangat diperbincangkan ketika serangkaian aksi teror berdarah terjadi di Prancis beberapa tahun terakhir. Kata teror pertama kali dikenal pada zaman Revolusi Prancis 1789. Pada zaman tersebut, terorisme merujuk kepada pemerintahan hasil revolusi Prancis yang menyalahgunakan kekuasaan serta kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap rakyat dan pihak oposisi sehingga menimbulkan kematian, pengasingan, dan penjara secara paksa dalam skala besar pada masa pemerintahan Robespierre.<sup>1</sup>

Terorisme diartikan sebagai istilah bagi suatu kekerasan atau intimidasi dengan kekerasan terhadap masyarakat sipil dengan suatu motif. Di era modern ini, dalam rentang waktu tahun 2012 sampai dengan 2017, aksi terorisme telah

terjadi berulang kali di Prancis. Aksi terorisme tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Penelitian ini akan membahas tiga faktor penyebab terjadinya aksi terorisme di Prancis, yaitu faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial-budaya.

#### 4.1.1 Faktor Politik

Prancis adalah negara yang paling aktif dan mendukung perang melawan kelompok-kelompok radikal di sejumlah negara. Tentara Prancis telah tersebar di beberapa negara Afrika dan Timur Tengah sebagai bentuk kerjasama politik global dalam misi militer PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk bekerja sama dalam menjaga keamanan dan perdamaian dunia.<sup>2</sup>

Selanjutnya, Donnelly (1983, hal. 311) mengemukakan bahwa intervensi adalah bentuk campur tangan diktatorial terhadap urusan dalam negeri suatu negara, yang mencakup penggunaan ancaman kekerasan atau pelemahan ekonomi secara substansial. Di samping aktifnya negara Prancis berpartisipasi dalam misi perdamaian PBB, Prancis juga sering melakukan intervensi terhadap negara-negara bekas jajahannya yang ada di benua Afrika tanpa legitimasi PBB. Pada 11 Januari 2013, Prancis melakukan intervensi militer di Mali, Afrika, yang dikenal dengan “operasi *serval*”. *Serval* sendiri adalah sejenis kucing liar asli Afrika yang dipercaya sebagai nenek moyang dari singa dan cheetah.

Prancis melakukan intervensi untuk mendukung tentara Mali untuk merebut kembali Mali utara yang telah jatuh ke tangan kelompok-kelompok Islam

ekstremis bersejanta. Pada operasi tersebut, Prancis didukung oleh 3.500 tentara dan belasan pesawat tempur.<sup>3</sup> Jean-Yves Le Drian, Menteri Pertahanan Prancis pada sebuah konferensi pers menegaskan bahwa sebuah intervensi di Mali adalah hal penting untuk menjaga keamanan wilayah Prancis, Eropa, bahkan dunia dari kelompok Islam yang mengancam untuk mendirikan sebuah negara teroris yang berada dalam jangkauan Prancis.<sup>4</sup> Prancis khawatir akan berkembangnya sebuah kelompok Islam ekstremis di Mali yang akan menjadi ancaman teror dunia internasional.

Dua tahun sebelumnya, yaitu pada tanggal 19 Maret 2011 pada masa pemerintahan Nicolas Sarkozy, Prancis juga pernah mengintervensi Libya bersama koalisi empat negara anggota NATO (*The North Atlantic Treaty Organization*), yaitu Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, Inggris. Setiap negara mempunyai nama operasinya masing-masing dalam operasi yang dilakukan di Libya. Prancis menamai operasi di Libya dengan kode “operasi *harmattan*” yang berarti angin panas kering yang bertiup di Sahara dari bulan November sampai Maret. Operasi yang dilakukan Prancis beserta koalisinya dalam misi kemanusiaan dimana telah banyak korban berjatuh akibat melawan untuk melakukan revolusi dari pemerintahan diktator yang menjabat selama 41 tahun, yaitu Muammar Gaddafi.<sup>5</sup>

Selain dengan Mali dan Libya, Prancis juga melakukan hubungan diplomatik dengan Nigeria. Pada tanggal 1 Juli 2014, Presiden Prancis François Hollande menyatakan belasungkawa kepada Presiden Nigeria Goodluck Jonathan

akibat insiden ledakan bom di sebuah mal di Abuja pada tanggal 26 Juni 2014, yang diklaim oleh kelompok ekstremis Boko Haram.<sup>6</sup> Boko Haram adalah kelompok Islam radikal Nigeria yang merupakan sekutu dari ISIS.<sup>7</sup> Dalam pembicaraan dengan Presiden Nigeria Goodluck Jonathan, Presiden Prancis François Hollande membahas mengenai Boko Haram dan Prancis akan mendukung negara-negara di Afrika, seperti Nigeria, Kamerun, dan Chad dengan mengirimkan tentara Prancis untuk membasmi kelompok radikal tersebut.

Pada hari Jumat, tanggal 5 September 2014, diadakan Konferensi Tingkat Tinggi negara anggota NATO di Newport, Inggris. Dalam konferensi tersebut, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry, serta Sekretaris Pertahanan Amerika Serikat Chuck Hagel, mengundang para Menteri Pertahanan dari negara anggota NATO, yaitu Prancis, Inggris, Jerman, Polandia, Kanada, Australia, Turki, Denmark dan Italia, membahas pembentukan koalisi internasional untuk bertarung melawan ISIS di Irak dan Suriah. Tujuan dari pembentukan koalisi yang digagas oleh Amerika Serikat, bertujuan menunjukkan bahwa ISIS merupakan musuh bersama dan dengan terbentuknya koalisi internasional dapat mencegah organisasi radikal tersebut untuk meluaskan wilayah kekuasaannya. Para anggota NATO akan bekerja sama dalam memberikan bantuan secara militer maupun finansial.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, koalisi internasional yang dibentuk Amerika Serikat untuk melawan ISIS, bertambah menjadi 33 negara: Albania, Austria, Bosnia-Herzegovina, Bulgaria, Kroasia, Siprus, Estonia, Finlandia, Georgia,





Yunani, Hungaria, Islandia, Irlandia, Kosovo, Latvia, Lituania, Luksemburg, Makedonia, Moldova, Montenegro, Maroko, Baru Selandia, Portugal, Korea Selatan, Rumania, Serbia, Singapura, Slowakia, Slovenia, Somalia, Swedia, Taiwan dan Ukraina.<sup>9</sup> Koalisi internasional tersebut dikenal sebagai Koalisi anti-ISIS dan menyetujui sebuah strategi yang mencakup, dukungan operasi militer, peningkatan kapasitas, pelatihan, menghentikan perekrutan pejuang teroris asing, memotong akses pembiayaan dan pendanaan organisasi ISIS, mengatasi bantuan kemanusiaan dan krisis yang terkait, serta deradikalisasi.<sup>10</sup>

Pada tanggal 24 September 2014, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) mengeluarkan resolusi 2170 dengan suara bulat (15-0), yaitu berisi larangan terhadap setiap warga anggota PBB melakukan perjalanan ke Irak atau Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Negara internasional mendukung positif resolusi tersebut serta memastikan bahwa resolusi ini dilaksanakan dengan benar, karena tindakan tegas diperlukan untuk memberantas ISIS, terutama tindakan untuk mencegah radikalisasi, memerangi pendanaan teroris, koordinasi antara semua dinas keamanan dan kontrol perbatasan yang lebih ketat.<sup>11</sup>

Sebagai anggota koalisi anti-ISIS, Prancis akhirnya melakukan serangan pertama. Serangan tersebut dilakukan pada tanggal 19 September 2014. Angkatan udara Prancis menggunakan jet *Rafale* melakukan serangan udara terhadap ISIS di kota Mosul. Presiden François Hollande menyetujui serangan tersebut dilakukan oleh Angkatan Udara tanpa mengerahkan Angkatan Darat dalam meminimalisir

korban dari serangan melawan ISIS. Serangan yang dilakukan oleh Prancis juga sebagai tanda bahwa Prancis berkomitmen untuk melawan ISIS.<sup>12</sup>

Setelah dengan angkatan udara, Prancis kembali menyerang wilayah ISIS dengan mengirimkan kapal induk Charles de Gaulle. Pada tanggal 23 Februari 2015, Angkatan Laut Prancis dikerahkan dalam "operasi *chammal*". Operasi *chammal* adalah nama operasi militer Prancis yang berlangsung di Irak dan Suriah dalam upaya mengempur ISIS. *Chammal* adalah sebuah angin barat laut yang bertiup di atas Irak dan negara-negara Teluk Persia adalah kode dari operasi Prancis yang berlangsung di Irak dan Suriah. Kapal induk Charles de Gaulle berisi 12 pesawat jet *Rafale*, pesawat pengintai dan helikopter yang akan menggandakan serangan Prancis terhadap ISIS.<sup>13</sup>

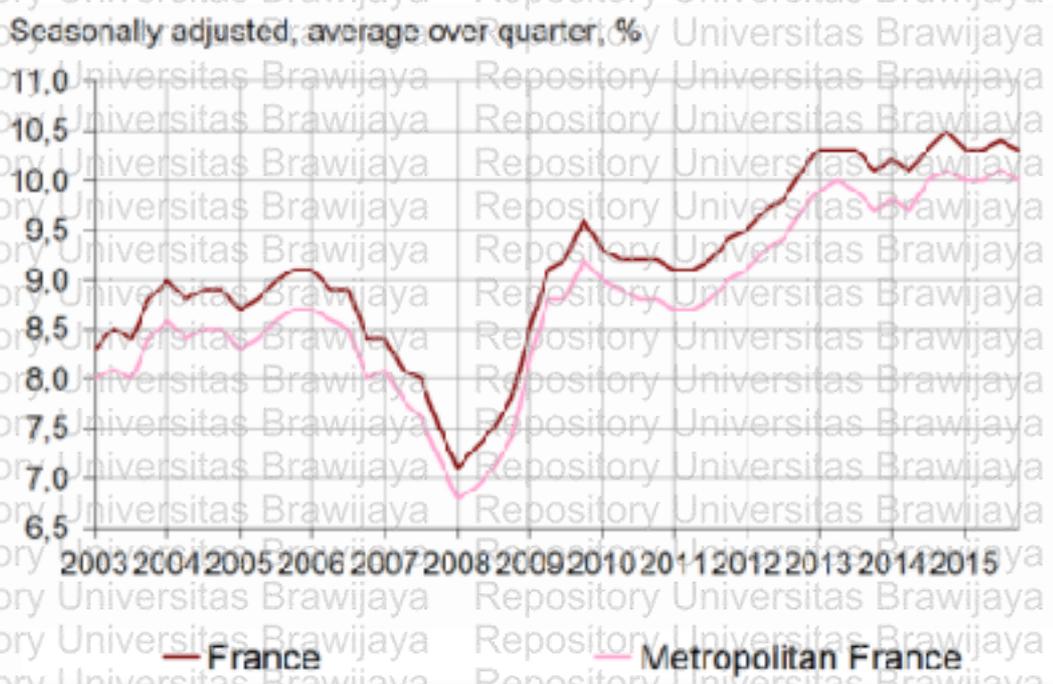
Kebijakan Presiden Francois Hollande untuk bergabung dengan koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat serta serangan yang terus digempur oleh tentara Prancis di Afrika maupun Timur Tengah merupakan peringatan dan menunjukkan kekuatan militer terhadap organisasi-organisasi radikal di dunia.

Upaya penangkalan terorisme yang sering digemborkan oleh Presiden Prancis Francois Hollande menjadi kontradiktif dengan apa yang Prancis lakukan, karena bukannya memperketat pertahanan dan keamanan dalam negeri dalam upaya mengatasi ancaman terorisme, Prancis justru melakukan serangan terhadap organisasi radikal di sejumlah negara. Rangkaian serangan yang Prancis lakukan akan memicu kemarahan berbagai organisasi radikal dunia dan Prancis akan menjadi target utama dalam serangan balasan.



### 4.1.2 Faktor Ekonomi

Pada tahun ke dua pemerintahan François Hollande, Prancis mencatatkan angka pengangguran tertinggi sepanjang sejarah. Menurut *International Labour Organization* (ILO), angka pengangguran Prancis sentuh rekor tertinggi di angka 9,9%. Pengangguran di Prancis mencapai 3,49 juta jiwa pada bulan November 2014, selanjutnya bertambah 27.400 jiwa pada bulan Desember 2014 (Lihat gambar 4.1). Angka pengangguran pada bulan November 2014 naik 5,8% dibandingkan periode yang sama setahun sebelumnya. Angka tersebut menggambarkan hampir 1 dari 10 warga Prancis yang berada di usia produktif masih menganggur. Tingginya angka pengangguran tidak lepas dari perekonomian Prancis pada tahun 2015 yang diperkirakan hanya tumbuh 0,4%.<sup>14</sup>

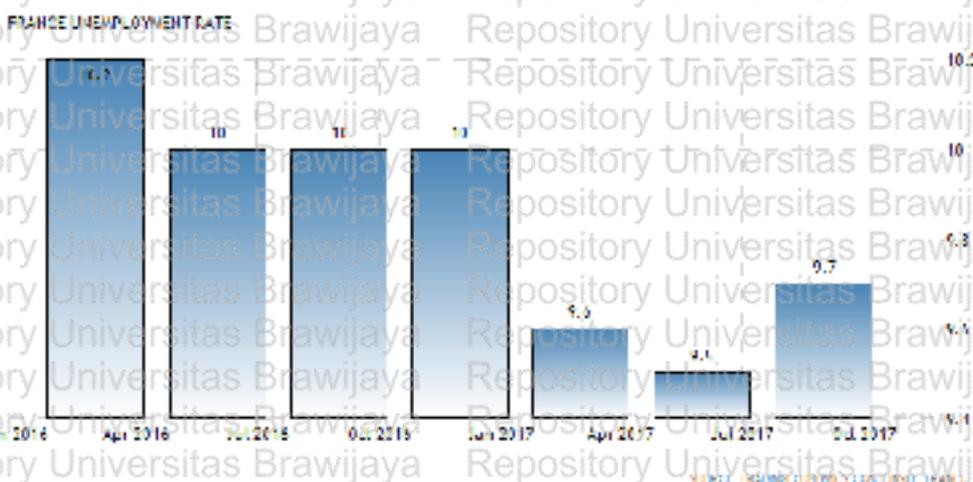


Gambar 4.1 Persentase Pengangguran dari tahun 2003 hingga tahun 2015



Emmanuel Macron, selaku Menteri Perekonomian, sudah menerapkan berbagai cara dengan menambah jumlah perusahaan yang boleh beroperasi pada hari Minggu dan mempermudah persyaratan bagi para pekerja. Kebijakan Macron tersebut adalah upaya dalam menciptakan lapangan kerja bagi ribuan pengangguran untuk memenuhi janji Presiden François Hollande dalam mengurangi angka pengangguran. Namun efektivitas kebijakan oleh Macron untuk mengurangi angka pengangguran masih diragukan oleh sejumlah pihak.<sup>15</sup>

Pada akhir masa jabatannya, Presiden François Hollande masih gagal dalam mengatasi masalah pengangguran di Prancis. Pada tahun 2017, angka pengangguran di Prancis masih tinggi dengan presentase 9,7% (Lihat gambar 4.2).<sup>16</sup> Dengan data tersebut, dapat diketahui bahwa selama lima tahun masa pemerintahan Presiden François Hollande perekonomian Prancis tidak mengalami kemajuan dalam menurunkan angka pengangguran yang masih terbilang tinggi.



Gambar 4.2 Persentase Pengangguran dari tahun 2016 hingga tahun 2017

Pengangguran sering menjadi masalah dalam perekonomian di beberapa negara, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya seperti kriminalitas yang bisa menjadi akar dari merebaknya tindak terorisme. Data tentang faktor ekonomi tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengangguran yang masih tinggi dan kondisi kesejahteraan masyarakat yang buruk mendorong serta memicu sejumlah orang berpendidikan untuk menjadi otak dalam misi tindakan teroris. Kondisi masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah akan memudahkan organisasi teroris untuk merekrut anggota lainnya yang ditujukan terhadap masyarakat yang terbelakang secara ekonomi. Keterbelakangan ekonomi memudahkan organisasi jaringan pelaku teror untuk merekrut anggota teroris lainnya dengan mendoktrin paham radikalisme yang menuntun masyarakat ke arah pembebasan dari kemiskinan.

Kegagalan Presiden François Hollande dalam menciptakan kesejahteraan di bidang ekonomi dengan adanya kemiskinan dan besarnya jumlah pengangguran merupakan hal yang mendorong terjadinya serangkaian aksi terorisme di Prancis.

#### 4.1.3 Faktor Sosial-Budaya

Taylor (1871, dikutip dari Ratna, 2005, hal. 5) mengemukakan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat yang terbentuk dari berbagai unsur.

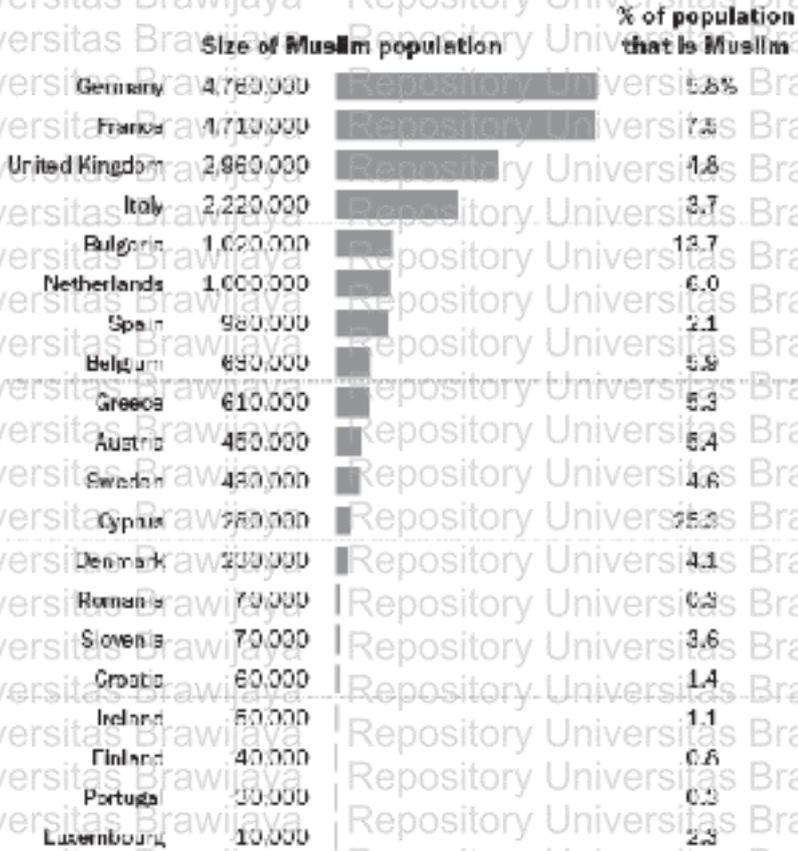
Prancis adalah negara yang menganut sekulerisme atau *laïcité*. Kebijakan ini memisahkan urusan kenegaraan dan agama, tetapi di sisi lain kebijakan ini mempersulit dan mencederai penganut agama tertentu dalam menjaga agamanya untuk memakai atribut khusus yang diperintah oleh agama maupun dalam mendata berbagai etnis dan agama yang dianut masyarakat Prancis. Kebijakan tersebut menuai pro dan kontra dari masyarakat Prancis maupun masyarakat global.

Hukum *Laïcité* melarang penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, serta kiprah Yahudi dan salib di semua ruang publik. Bahkan, sekolah-sekolah di Prancis juga memegang teguh nilai-nilai sekuler yang memisahkan antara agama dan negara. Pada 3 Mei 2015, seorang guru di kota Charleville-



Mezieres mengusir siswi Muslim di Prancis dari kelas karena jilbab dan rok panjang yang dipakai siswi tersebut kedalam kelas. Kepala dinas pendidikan daerah setempat, yaitu Patrice Dutot membenarkan peristiwa pengusiran terhadap siswi tersebut karena melanggar hukum Prancis yang melarang penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang publik manapun.<sup>17</sup>

Menurut portal berita *Pew Forum Research*, pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 7,5% dari total masyarakat Prancis beragama Islam serta memiliki populasi 4.7 juta jiwa. Hal tersebut menjadikan Prancis sebagai negara Eropa dengan populasi Muslim terbesar ke dua setelah Jerman yang memiliki populasi muslim 4.8 juta jiwa (Lihat gambar 4.3).<sup>18</sup>



Source: Pew-Templeton Global Religious Futures Project ([www.pewglobalreligiousfutures.org/](http://www.pewglobalreligiousfutures.org/)). Notes: All estimates for 2010. There were fewer than 10,000 Muslims in Slovakia, Hungary (data), Lithuania, Poland, Estonia, the Czech Republic and Malta. Cyprus not shown on map.

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 4.3 Persentase Populasi Muslim di Eropa

Menurut Theodorson & Theodorson (dikutip dari Fulthoni, 2009, hal.3) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorial, atau atribut- atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Dapat

disimpulkan bahwa, diskriminasi adalah suatu tindakan dari pihak mayoritas dominan terhadap minoritas yang lemah.

Sebagian besar umat Muslim Prancis adalah keturunan imigran Magribi asal Afrika Utara, seperti Aljazair, Tunisia dan Maroko. Sayangnya sebagian besar dari mereka hidup miskin dengan angka pengangguran para pemuda keturunan imigran Magribi ini mencapai 30%.<sup>19</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh

*Prosiding National Academy of Sciences*, mengemukakan bahwa seorang warga Kristen keturunan Afrika dua kali lebih mungkin dipanggil untuk wawancara kerja daripada seorang warga Muslim yang mempunyai kemampuan yang sama.

Penelitian tersebut berfokus kepada agama, bukan ras maupun negara asal.<sup>20</sup> Hal tersebut menjadi jawaban atas diskriminasi kepada warga Muslim Magribi yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Prancis.

Kemiskinan dan pengangguran tidak lepas dari diskriminasi yang diperoleh warga keturunan Muslim Magribi saat mencari pekerjaan.

Ketidakadilan perlakuan masyarakat Prancis asli terhadap imigran Magribi di segala bidang di Prancis, yaitu di bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial-budaya menyebabkan adanya kesenjangan sosial, gejolak sosial maupun gesekan di masyarakat karena imigran muslim diperlakukan tidak adil oleh masyarakat

Prancis asli maupun pemerintah yang menjadi sumber utama konflik ataupun pemicu terjadinya aksi terorisme.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor politik, faktor ekonomi, maupun faktor sosial-budaya menjadi faktor yang saling



berhubungan serta terkait dalam terjadinya aksi terorisme di Prancis. Dalam penelitian ini terdapat faktor langsung dan tidak langsung dalam terjadinya aksi teror di Prancis. Faktor politik menjadi faktor langsung yang menyebabkan Prancis mendapatkan serangan teror balasan dari ISIS akibat kebijakan François Hollande ikut berpartisipasi dalam koalisi anti-ISIS pimpinan Amerika Serikat dan menyerang wilayah-wilayah yang dicurigai adanya jaringan teror. Sedangkan faktor ekonomi dan faktor sosial-budaya menjadi faktor tidak langsung yang hanya membuat konflik kecil di internal Prancis.

**4.2 Dampak Aksi Terorisme Terhadap Berbagai Bidang di Prancis**

Rangkaian serangan teror telah memaksa adanya perubahan terhadap bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial-budaya di Prancis. Sejumlah kelompok ekstremis selalu ada dan tumbuh. Sebagai seorang presiden, François Hollande dipaksa tanggap dalam menjaga keamanan dan pertahana negaranya dari serangan-serangan teror ke depannya. Dalam subbab ini, peneliti akan memaparkan dampak yang ditimbulkan akibat serangan teror yang melanda Prancis, yaitu dampak di bidang politik, dampak di bidang ekonomi, serta dampak di bidang sosial-budaya.

**4.2.1 Dampak di Bidang Politik**

Menanggapi pasca serangan teror, Presiden François Hollande menetapkan keadaan darurat untuk seluruh wilayah Prancis. Tentara dan Polisi dikerahkan



untuk menjaga ketegangan di berbagai wilayah Prancis. Pertama kalinya, perbatasan negara ditutup sejak Perang Dunia II. *Plan multi-attentats* (global), *plan blanc (Île de France)*, dan *plan rouge* (global) adalah tiga rencana darurat Prancis untuk masa-masa darurat negara, diaktifkan oleh pemerintah.<sup>21</sup>

Selain itu, pada tanggal 14 November 2015, penerbangan di bandara Charles de Gaulle dan bandara Orly Paris dibekukan sementara pasca serangan yang terjadi di Paris. Semua sekolah dan universitas negeri ditutup. Presiden François Hollande membatalkan kunjungannya ke KTT G-20 Antalya 2015 dan mengutus Menteri Luar Negeri Laurent Fabius dan Menteri Keuangan Michel Sapin untuk mewakili dirinya.<sup>22</sup>

Selanjutnya, François Hollande mengeluarkan kebijakan untuk mengawasi pergerakan dan komunikasi dalam perbatasannya dalam meningkatkan pengawasan dengan mengeluarkan Undang-undang *Surveillance* yaitu undang-undang yang memberikan kekuasaan yang lebih luas kepada pemerintah untuk memonitor komunikasi ponsel dan internet warga Prancis. Undang-undang tersebut telah disahkan oleh parlemen Prancis enam bulan sebelum “Paris Attacks” yaitu pada bulan Mei tahun 2015 dalam menanggapi serangan terhadap kantor redaksi majalah satir *Charlie Hebdo*. Undang-undang tersebut memungkinkan pemerintah untuk memonitor panggilan telepon dan *e-mail* dari orang yang diduga memiliki koneksi dengan terorisme tanpa otorisasi dari hakim.

Lebih jauh dari itu, undang-undang tersebut mengharuskan penyedia layanan internet untuk menginstal *black box* yang dirancang untuk

menganalisis *metadata* di laman *web* dalam membuat data untuk badan intelijen Prancis.

Dalam kasus luar biasa, undang-undang *Surveillance* memungkinkan pemerintah untuk menyebarkan *ISMI catchers* yaitu sistem pelacak semua komunikasi ponsel di daerah tertentu. Sistem ini dirancang untuk meniru menara telekomunikasi, tetapi sistem tersebut dapat mencegah dan merekam data komunikasi dari telepon dalam jangkauan serta dapat melacak gerakan orang yang membawa ponsel.

Selanjutnya, undang-undang *Surveillance* memungkinkan agen-agen pemerintah untuk masuk ke rumah tersangka teroris untuk tujuan menanamkan *microphone bugs*, kamera pengintai, dan menginstal *keyloggers* pada komputer mereka, yang dapat menangkap data pada setiap klik *keystroke* dan mouse.<sup>23</sup>

Undang-Undang pengawasan tersebut memiliki kekuatan super yang mampu untuk melakukan apapun yang pemerintah Prancis inginkan. Ditambah dengan adanya serangan teroris, pemerintahan Prancis akan semakin waspada dalam mencegah terjadinya kejadian yang sama serta tidak ada yang bisa menghalangi berlakunya Undang-Undang *Surveillance*.



### 4.2.2 Dampak di Bidang Ekonomi

Menurut Dewan Promosi Pariwisata, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan perekonomian di Prancis. Setelah rangkaian teror yang terjadi di Prancis, perekonomian Prancis mengalami penurunan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Prancis, terutama Paris. Sektor tersebut menyumbang dua juta lapangan pekerjaan dan tujuh persen aktivitas perekonomian. Prancis kedatangan 85 juta wisatawan pada 2015. Namun jumlah turis terus menurun seiring dengan adanya serangan teror di tahun 2015. Jumlah wisatawan Prancis turun 8 persen pada kuartal pertama 2016 dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Akibat penurunan ini, pendapatan negara sebesar 40 miliar euro terancam hilang. Dalam enam bulan pertama tahun 2016, pendapatan hotel di Paris turun 7,5%. Menurut Peter Praet anggota Dewan Eksekutif Bank Sentral Eropa. Aksi terorisme di Prancis hanya berdampak sementara terhadap perekonomian di Prancis maupun Eropa.<sup>24</sup>

Pendapatan Air France-KLM turun sebesar 50 juta euro (\$ 54 juta) sebagai dampak setelah serangan Paris Attack. Serangan tersebut juga mengaburkan prospek pemulihan ekonomi Prancis yang rapuh. Pariwisata adalah industri nomor satu di Paris: Ini menghasilkan pendapatan lebih dari 21 miliar euro dari hampir 46 juta pengunjung ke kota itu tahun lalu. Sekitar 500.000 pekerjaan di Paris dan lingkungan sekitarnya bergantung pada industri ini.



Menteri Perekonomian, Emmanuel Macron mengatakan bahwa hotel-hotel di Paris mengalami penurunan jumlah tamu 15% sampai 20% dalam seminggu setelah serangan tersebut, serta jumlah orang yang makan di restoran turun 10%. Jumlah wisatawan yang membatalkan perjalanan ke kota dalam sepekan menyusul serangan melonjak 21% dibanding minggu yang sama tahun lalu. Selain itu, pemesanan untuk merayakan natal di Paris mengalami penurunan 13%.<sup>25</sup>

Serangan teror berdampak besar terhadap bidang ekonomi di Prancis karena tujuan utama dari teror adalah membuat kecemasan maupun ketakutan, sehingga setelah kejadian teror mencekam yang terjadi di Prancis beberapa tahun lalu, membuat takut seluruh lapisan masyarakat dan berdampak besar terhadap penurunan perekonomian Prancis.

**4.2.3 Dampak di Bidang Sosial-Budaya**

Pasca aksi teror di Prancis yang diklaim dilakukan oleh ISIS yaitu organisasi Islam Radikal, Islamphobia muncul kembali di Prancis dan menyalahkan agama Islam atas segala serangan teror yang terjadi. Muslim menjadi musuh dan ancaman yang menakutkan bagi masyarakat dunia tidak hanya di Prancis. *The National Observatory of Islamophobia* melaporkan seminggu pasca “Paris Attack” telah terjadi 32 insiden anti-Muslim. Jumlah tersebut naik delapan kali lipat dari biasanya. Insiden-insiden yang terjadi seperti seorang pria yang menyerang seorang perempuan Muslim berjilbab di Marseille serta merobek pakaiannya dengan pisau lalu menyebutnya teroris pada tanggal 19





November 2015.<sup>26</sup> Selain itu, coretan-coretan grafiti anti-Muslim yang bertuliskan “kematian untuk Muslim”, gambar swastika atau logo Nazi juga memenuhi dinding-dinding bangunan di wilayah Prancis Utara mewarnai kebencian masyarakat Prancis terhadap umat Muslim.<sup>27</sup>

Pada tanggal 18 Desember 2015, dua orang penjaga bandara Charles de Gaulle, Paris, yang beragama Islam dipecat dengan alasan janggut panjang yang menimbulkan ketakutan di kalangan penumpang, karena janggut melambangkan agama Islam yang dicap sebagai agama teroris.<sup>28</sup>

Selanjutnya, seorang wali kota di Prancis didenda 2.000 euro (atau sekitar Rp 28 juta) atas tuduhan menyebarkan kebencian dengan menyatakan bahwa terlalu banyak siswa Muslim di sekolah-sekolah di kotanya. Robert Menard, wali kota Beziers, yang terletak di Prancis bagian tenggara, merupakan kader Partai Front Nasional Anti-Imigran. Pada tanggal 1 September 2016, bertepatan dengan hari pertama tahun ajaran baru di Prancis, ia menyampaikan pesan bahwa dirinya melihat "perubahan besar-besaran". Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan dugaan pengusuran populasi Kristen kulit putih Prancis oleh para pendatang asing.

Pada 5 September, Menard mengatakan di stasiun televisi *LCI*, bahwa 91% muridnya adalah Muslim dan menyebut mereka adalah masalah toleransi terkait mayoritasnya murid Muslim di sekolah pusat kotanya. Selain denda, pengadilan Paris juga mengganjar biaya sidang sebesar 1.000 euro (atau Rp14 juta) bagi kelompok rasis yang membawa kasus ini ke pengadilan. Denda itu lebih



tinggi dari yang dituntut oleh jaksa penuntut umum yaitu senilai 1.800 euro (atau sekitar Rp26 juta). Menard, yang sangat keras mengecam persoalan imigrasi

Prancis adalah seorang politikus independen yang didukung oleh partai ekstrem kanan Front Nasional (FN) yang dipimpin oleh Marine Le Pen.<sup>29</sup>

Rangkaian aksi teror yang mengatasnamakan agama Islam, berdampak tidak hanya terhadap korban yang meninggal tetapi juga turut menyumbang

dampak sangat besar terhadap kehidupan imigran Magrib di Prancis. Stereotip agama pada pelaku terorisme tidak pernah lepas, Islam selalu disalahkan dalam

pelbagai peristiwa teror di dunia. Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Prancis asli berdampak sangat serius terhadap kehidupan imigran Magribi yang

tinggal maupun menetap di Prancis. Pemberitaan media mendoktrin sejumlah masyarakat dunia untuk membenci umat Islam atas aksi teror yang dilakukan di

Prancis. Faktor budaya, khususnya agama di Prancis berpengaruh sangat besar dalam kehidupan sosial di Prancis. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan,

peneliti menyimpulkan bahwa terorisme berdampak sangat terhadap segala aspek kehidupan di Prancis



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor dan dampak dari aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017) dengan menggunakan teori multikausalitas dan deskriptif kausalitas oleh Kartodirjo, maka dapat disimpulkan bahwa serangan teror di Prancis sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain, faktor politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Bergabungnya Prancis sebagai anggota koalisi anti-ISIS di bawah pimpinan Amerika Serikat serta serangan-serangan yang dilakukan Prancis terhadap ISIS maupun negara seperti Afrika dan Timur Tengah yang terindikasi memiliki jaringan teroris menjadi faktor politik dalam serangan teror di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande. Dari sisi faktor ekonomi, pengangguran menjadi masalah perekonomian Prancis yang belum bisa terselesaikan. Pengangguran menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah sosial di Prancis dan menjadi akar dari tindak kriminalitas maupun terorisme. Selanjutnya

pada faktor sosial-budaya, diskriminasi-diskriminasi yang terus diberikan oleh warga Prancis asli kepada warga Muslim imigran menimbulkan gesekan sosial yang memicu timbulnya konflik.

Terorisme memberikan dampak terhadap perubahan yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan di Prancis. Setelah rangkaian aksi teror yang telah terjadi di Prancis, Presiden François Hollande dengan sigap mengeluarkan tiga rencana darurat, yaitu *Plan multi-attentats* (global), *plan blanc* (*Île de France*), dan *plan rouge* (global) untuk meningkatkan keamanan negara. Selain itu, Presiden François Hollande juga mengeluarkan Undang-Undang *Surveillance* yaitu undang-undang yang memberikan hak kepada pemerintah untuk memonitor komunikasi warga Prancis dalam upaya untuk menjaga keamanan negara menjadi dampak politik dari aksi terorisme di Prancis. Pada faktor ekonomi, serangan teror sangat berdampak besar terhadap perekonomian. Transportasi darat dan udara, serta hotel-hotel maupun restoran mengalami penurunan pendapatan akibat para wisatawan khawatir untuk datang ke Prancis. Hal tersebut berdampak terhadap sektor pariwisata yang merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Prancis. Islamophobia serta diskriminasi terhadap minoritas warga Muslim imigran maupun terhadap rumah ibadah seperti masjid semakin masif terjadi pasca aksi teror di Prancis yang dilakukan oleh organisasi ekstremis Islam.



## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande (2012-2017), peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya agar meneliti secara mendalam mengenai peran media dalam aksi terorisme di Prancis pada masa pemerintahan François Hollande dari rentang tahun 2012 sampai 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

BBC News : *Timeline: Attacks in France*. Diakses pada tanggal 3 Mei 2017, dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-33288542>

Deutsche Welle : *Serangan Teror di Eropa*. Diakses pada tanggal 3 Mei 2017, dari <http://www.dw.com/id/serangan-teror-di-eropa/g-18176491>

Djelantik, Sukawarsini. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Donnelly, J. (1983). *Human Rights, Humanitarian Intervention, and American Foreign Policy*. New York: Columbia University.

EUROPOL. (2016). *European Union Terrorism Situation and Trend Report (TESAT)*. Netherlands: Europol.

France 24 : *L'EI publie une vidéo affirmant présenter les auteurs des attentats du 13 novembre*. Diakses pada 3 Mei 2017 dari <http://www.france24.com/fr/20160124-etat-islamique-publie-video-propagande-jihadistes-attentats-paris-13-novembre>

Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hakim, Luqman. (2004). *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS).

Hardiman, F. Budi. (2003). *Terorisme: Definisi, Aksi, dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial.

Hendropriyono, Abdullah Machmud. (2009). *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas.

Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KOMPAS : *Apa Sebenarnya Keinginan ISIS?*. Diakses pada 3 Mei 2017 dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/05/09231871/Apa.Sebenernya.Keinginan.ISIS>

Les Echos : *Pourquoi la france est devenue une cible privilegiee des jihadistes*. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2017, dari <https://www.lesechos.fr/monde/enjeux-internationaux/021477624520-pourquoi-la-france-est-devenue-une-cible-privilegiee-des-jihadistes-1175204.php>

Maulana, Ary. (2017). *Pembentukan Koalisi Anti Islamic State of Iraq and Al-sham (ISIS) Sebagai Kebijakan Kontra-Terrorisme Amerika Serikat Tahun 2014*. (2017). Universitas Brawijaya, Malang.

Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nyoman, Kutha Ratna. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paulussen, Christophe. (2016). *Repressing the Foreign Fighters Phenomenon and Terrorism in Western Europe: Towards an Effective Response Based on Human Rights*. Hague: The International Centre for Counter-Terrorism.

Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Rasheed, Adil. (2015). *ISIS: Race to Armageddon*. New Delhi: Vij Books.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2012). *Terorisme di Indonesia: dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabet.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumardi, Mulyanto dkk. (1982). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.



Wardani, Nuraini Indah. (2016). *Penerapan Undang-Undang Laïcité Tahun 2004 dan Posisi Kaum Wanita Muslim Imigran Magribi pada Era Pemerintahan Presiden Jacques Chirac (1995 – 2007) di Prancis*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Brawijaya, Malang.



## CATATAN

1. History Today : Robespierre and the Terror. Diakses pada tanggal 14 November 2017. <http://www.historytoday.com/marisa-linton/robespierre-and-terror>
2. VOA Indonesia : 200 Tentara Prancis Bergabung Dengan Pasukan Perdamaian PBB di Libanon. Diakses pada tanggal 14 November 2017. <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2006-09-10-voa4-85232942/36399.html>
3. Le Monde : Qui participe à l'opération Serval au Mali ?. Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari [http://www.lemonde.fr/afrique/article/2013/01/29/qui-participe-a-l-operation-serval-au-mali\\_1824111\\_3212.html](http://www.lemonde.fr/afrique/article/2013/01/29/qui-participe-a-l-operation-serval-au-mali_1824111_3212.html)
4. France 24 : La France mène plusieurs raids au Mali, un soldat français tué. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://www.france24.com/fr/20130112-ansar-dine-promet-represailles-apres-offensive-armee-allies-france-mali-otages>
5. Deutsche Welle : Koalisi Lima Negara Memulai Serangan Udara di Libya. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://www.dw.com/id/koalisi-lima-negara-memulai-serangan-udara-di-libya/a-6476524>
6. Aniamemy : La France présente ses condoléances au Niger suite à l'attaque de Bosso par la Secte Boko Haram. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://news.aniamemy.com/h/73111.html>
7. Quartz : ISIL and Boko Haram just allied—what's next for Nigeria?. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <https://qz.com/361821/isil-and-boko-haram-just-allied-whats-next-for-nigeria/>
8. France 24 : Une coalition anti-État islamique en Irak peut-elle inclure l'Iran ?. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://www.france24.com/fr/20140905-iran-alliance-militaire-etats-unis-americains-irak-ei-jihadistes-etat-islamique-chiites-amerli>



- Repository Universitas Brawijaya 44
9. Le Monde : La coalition internationale contre l'Etat islamique se précise. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari [http://www.lemonde.fr/proche-orient/article/2014/09/09/les-participants-a-la-coalition-internationale-contre-l-etat-islamique\\_4484668\\_3218.html](http://www.lemonde.fr/proche-orient/article/2014/09/09/les-participants-a-la-coalition-internationale-contre-l-etat-islamique_4484668_3218.html)
  10. U.S. State Department : Joint Statement Issued by Partners at the Counter-ISIL Coalition Ministerial Meeting. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2014/12/234627.htm>
  11. US News: Obama Leads Security Council to Denounce ISIS. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <https://www.usnews.com/news/articles/2014/09/24/obama-led-un-security-council-unanimously-passes-anti-isis-resolution>
  12. Paris Match : Première attaque française contre l'Etat islamique. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://www.parismatch.com/Actu/International/Premiere-attaque-francaise-contre-l-Etat-islamique-596330>
  13. Blasting News : Irak : Le Charles De Gaulle opérationnel contre Daesh. Diakses pada tanggal 15 November 2017 dari <http://www.ledevoir.com/economie/actualites-economiques/429383/le-chomage-aussi-ira-croissant-selon-l-oit>
  14. Le Devoir : Le chômage aussi ira croissant, selon l'OIT. Diakses pada tanggal 22 November 2017. <http://www.ledevoir.com/economie/actualites-economiques/429383/le-chomage-aussi-ira-croissant-selon-l-oit>
  15. RTL : Emmanuel Macron : "Simplifier le travail le dimanche va créer des milliers d'emplois". Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://www.rtl.fr/actu/politique/emmanuel-macron-simplifier-le-travail-le-dimanche-va-creer-des-milliers-d-emplois-7774901565>
  16. The New York Times : François Hollande Aims 2 Billion Euro Plan at France's Economic 'Emergency'. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <https://www.nytimes.com/2016/01/19/business/international/hollande-aims-2-billion-plan-at-frances-high-unemployment.html>



17. Pew Research Center : 5 facts about the Muslim population in Europe.

Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/07/19/5-facts-about-the-muslim-population-in-europe/>

18. Trending Ecomomics : France Unemployment Rate. Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari <https://tradingeconomics.com/france/unemployment-rate>

19. Kompas : Kerap Jadi Sasaran Serangan Teror, Ada Apa dengan Perancis?. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/15/10241071/kerap.jadi.sasaran.serangan.teror.ada.apa.dengan.perancis.?page=all>

20. Stanford : Stanford study shows Muslim job discrimination in France. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <https://news.stanford.edu/news/2010/november/muslim-france-study-112210.html>

21. Slate : Plan blanc hôpitaux, plan rouge alpha: que signifient ces termes?. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://www.slate.fr/story/109899/plan-blanc-hopitaux-plan-rouge-alpha>

22. Yahoo : Hollande cancels trip to Turkey for G20 after attacks: presidency. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <https://www.yahoo.com/news/hollande-cancels-trip-turkey-g20-attacks-presidency-003825521.html>

23. Recode : France Has a Powerful and Controversial New Surveillance Law. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <https://www.recode.net/2015/11/14/11620670/france-has-a-powerful-and-controversial-new-surveillance-law>

24. Europe 1 : Attentats à Paris : quel impact sur l'économie française ?. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://www.europe1.fr/economie/attentats-a-paris-quel-impact-sur-leconomie-francaise-2621873>

25. CNN Money : Terror attacks cost Air France \$54 million in lost revenue. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://money.cnn.com/2015/12/08/news/companies/air-france-paris-attack-impact/index.html>



26. La Depeche Marseille : Accusée d'être une terroriste, une jeune femme voilée attaquée au cutter. Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari <https://www.ladepeche.fr/article/2015/11/19/2220521-marseille-ccusee-etre-terroriste-jeune-femme-voilee-agressee-cutter.html>
27. Republika : Pelajar Muslim di Prancis Diusir dari Kelas karena Jilbab dan Rok Panjang. Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/05/03/nnqfsi-pelajar->
28. Tempo : Satpam Bandara Dipecat Gara-gara Jenggot, Ini Ceritanya. Diakses pada tanggal 27 November 2017 dari <https://dunia.tempo.co/read/729342/satpam-bandara-dipecat-gara-gara-jenggot-ini-ceritanya>
29. BCC Indonesia : Sebut terlalu banyak murid Muslim, wali kota di Prancis dihukum denda. Diakses pada tanggal 22 November 2017 dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-39715205>



## Lampiran 1. *Curriculum Vitae*

Nama : Achmad Shiddiq Ibnu  
Bambang Herwanta

NIM : 145110307111005

Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Juli 1996

Agama : Islam

Alamat : Muara Pratama Town House no. B7 RT 003/003  
Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Nomor Telepon : 081334327841

Alamat E-mail : achmdshddq@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Brawijaya Malang (2014- sekarang)

2. SMA Negeri 109 Jakarta (2011 – 2014)

3. MTs Negeri 4 Jakarta (2010 – 2011)

4. MTs Pondok Pesantren Modern Sahid Bogor  
(2008 – 2010)

5. SDIT Ummul' Quro Depok (2002 – 2008)

6. TK B Mohammad Toha Depok (2001 – 2002)

7. TK A Harapan Utama Jakarta (2000 – 2001)

Pengalaman Organisasi : 1. Staf Kementerian Kewirausahaan BEM FIB UB  
2016

2. Staf Divisi Infokom CEF 2016



**Lampiran 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi****KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia, Telp. (0341) 575875, Fax. (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Achmad Shiddiq Ibnu B. Herwanta
2. NIM : 145110307111005
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sejarah
5. Judul Skripsi : Kajian Historis Aksi Terorisme di Prancis pada Masa Pemerintahan François Hollande (2012-2017)
6. Tanggal Mengajukan : 25 Agustus 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 9 Januari 2018
8. Nama Pembimbing : Lusya Neti Harwati, M.Ed.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	25 Agustus 2017	Pengajuan Judul	Lusya Neti Harwati, M.Ed.	
2.	4 Oktober 2017	Pengajuan Bab 1-3	Lusya Neti Harwati, M.Ed.	
7.	9 Oktober 2017	Revisi Bab 1-3	Lusya Neti Harwati, M.Ed.	
8.	27 Oktober 2017	Acc Seminar Proposal	Lusya Neti Harwati, M.Ed.	



9.	1 November 2017	Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
10.	3 November 2017	Revisi Seminar Proposal, Pengajuan Bab 4	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
11.	10 November 2017	Revisi Bab 4, Pengajuan Bab 5	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
12.	13 November 2017	Revisi Bab 4-5	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
13.	23 November 2017	Acc Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
14.	30 November 2017	Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓
15.	4 Januari 2018	Revisi Akhir Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	✓

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

A

Malang, 9 Januari 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

  
 Ismail Khasanah, M.Ed., Ph.D  
 NIP. 19750518 200501 2 001

Dosen Pembimbing

  
 Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
 NIP. 19780607 200212 2 002